

Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Kumuh Di Kawasan Lingkungan Kecamatan Turikale Kabupaten Maros

Slum Settlement Mining Control Strategy in the Environmental Area of Turikale District, Maros Regency

Rusneni Ruslan¹, Kristianto Erdiansyah Widodo¹, Rudi Latief²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

Email: Rusneni@universitasbosowa.ac.id

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 08-09-2021

Direvisi; 13-03-2021

Disetujui; 15-03-2022

Abstract. *The purpose of this study is to identify the causes of the influence of the formation of slums and identify control strategies for the development of slums in the Mannaungi Environmental Area, Turikale District, Maros Regency. This study uses quantitative and qualitative research methods to identify influencing factors using chi square, while to formulate control strategies using SWOT analysis. The main conclusion of this study is that there are four factors that can influence the formation of slum settlements in the protected environmental area, namely family member factors, education factors, livelihood factors, and income factors on the formation of slum settlements in the Mannaungi Environmental Area, Turikale District, Maros Regency which has an influence on conditions. slums. While the factor of land ownership status has no effect on the formation of slum settlements in the area and the strategy used is to utilize public awareness in supporting the handling of slums through government programs related to the Minister of PUPR Regulation Number 2 of 2016, Development of residential areas based on Law no. 26 of 2007, and Utilizing the role of the government in Law Number 1 of 2011.*

Abstrak. *Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi penyebab pengaruh terbentuknya permukiman kumuh dan mengidentifikasi strategi pengendalian terhadap perkembangan permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Penelitian ini menggunakan penelitian metode kuantitatif dan kualitatif untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi menggunakan analisis chi square, sedangkan untuk merumuskan strategi pengendaliannya menggunakan analisis SWOT. Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan lingkungan mannaungi yaitu faktor anggota keluarga, faktor pendidikan, faktor mata pencaharian, dan faktor pendapatan terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi Kecamatan Turikale Kabupaten Maros memberikan pengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh. Sedangkan faktor status kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan dan strategi yang digunakan yaitu Memanfaatkan kesadaran masyarakat dalam mendukung penanganan permukiman kumuh melalui program pemerintah terkait Peraturan Menteri PUPR Nomor 2 Tahun 2016, Pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan Undang-undang No. 26 Tahun 2007, dan Memanfaatkan peran pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011.*

Keywords:

*Strategi;
Pengendalian;
Permukiman Kumuh.*

Corresponden author:

Email: kristiantoer.widodo19@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Perkembangan suatu kota bagi negara-negara yang sedang membangun berlangsung relatif pesat karena daya tarik kota sangat kuat, baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomi (Suud & Navitas, 2015). Salah satu permasalahan pembangunan di perkotaan adalah munculnya arus urbanisasi yang semakin deras diakibatkan ketimpangan laju pembangunan di kota dibandingkan dengan di desa. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi sosial demografis di kawasan kumuh seperti kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni dan tidak memenuhi syarat serta minimnya fasilitas umum dan fasilitas sosial berupa fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial budaya.

Permukiman sebagai suatu wadah atau suatu wujud fisik budaya saling mempengaruhi dengan isinya, dan bertautan dengan lingkungan alami sebagai tempatnya. Ada 2 aspek penting mengenai isi dan lingkungan alami yang perlu dipahami dari permukiman, yaitu pertama, isi meliputi dinamika perubahan demografis, sosial ekonomi dan budaya. Kedua, lingkungan alami meliputi sumberdaya alam dan fisik spasial (geografi fisik) mengalami perubahan dan perkembangan, karena terjadinya perubahan fisik-sosio ekonomi masyarakat. (Hamidah, Rijanta, Setiawan, & Rifai, 2014).

Menurut Suparlan (2002), dalam Syaiful. A (2002) bahwa permukiman dapat digolongkan sebagai permukiman kumuh karena, pertama, kondisi dari permukiman tersebut ditandai oleh bangunan rumah-rumah hunian yang dibangun secara semrawut dan memadati hampir setiap sudut permukiman, dimana setiap rumah dibangun diatas tanah tanpa halaman. Kedua, jalan-jalan yang ada diantara rumah-rumah seperti labirin, sempit dan berkelok-kelok, serta becek karena tergenang air limbah yang ada disaluran yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Ketiga, sampah berserakan dimana-mana, dengan udara yang pengap dan berbau busuk. Keempat, fasilitas umum kurang atau tidak memadai. Kelima, kondisi fisik hunian atau rumah pada umumnya mengungkapkan kemiskinan dan kekumuhan, karena tidak terawat dengan baik.

Menurut Budiharjo (2011), kondisi permukiman kumuh diperkotaan, banyak dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan sosial yang ada pada masyarakat. Karakteristik fisik dan sosial yang diperkirakan berpengaruh terhadap permukiman kumuh perkotaan ini adalah : tingkat pendapatan, status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penilaian masyarakat terhadap lingkungan permukimannya. Faktor yang mempengaruhi kecenderungan masyarakat untuk berhuni dipinggiran sungai tallo yaitu Aspek Ekonomi dan Aspek Politik berpengaruh bagi keberadaan permukiman ini (Ariadi Abil, 2020).

Permasalahan permukiman kumuh perkotaan sering kali menjadi salah satu isu utama yang cukup menjadi polemik, sehingga seperti tidak pernah terkejar oleh upaya penanganan yang dari waktu ke waktu sudah dilakukan. Secara khusus dampak permukiman kumuh juga akan menimbulkan paradigma buruk terhadap penyelenggaraan pemerintah, dengan memberikan dampak citra negatif akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan pemerintah dalam pengaturan pelayanan kehidupan hidup dan penghidupan warganya. Dilain sisi dibidang tatanan sosial budaya kemasyarakatan, komunitas yang bermukim di lingkungan permukiman kumuh secara ekonomi pada umumnya termasuk golongan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah, yang seringkali menjadi alasan penyebab terjadinya degradasi kedisiplinan dan ketidaktertiban dalam berbagai tatanan sosial masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Maros telah berupaya melaksanakan kegiatan penyusunan dokumen Rencana Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Perkotaan (RP2KPKP) Kabupaten Maros dengan harapan mampu memberikan rekomendasi aksi dalam mengatasi permasalahan permukiman kumuh di Kabupaten Maros. Berdasarkan hasil identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh yang telah dimutakhirkan hingga tahun 2014 oleh Direktorat Pengembangan Permukiman, telah didapatkan jumlah luasan Kawasan Permukiman Kumuh di Indonesia sebesar 37.407 Ha, dimana untuk Kabupaten Maros sendiri permukiman kumuhnya seluas 5.74 Ha sesuai SK Bupati Maros No. 1177/KPTS/050/X/2014 tentang penetapan lokasi Kawasan permukiman kumuh. Luasan tersebut menjadi baseline data yang telah disepakati antara Pemerintah dan Pemda untuk ditangani menjadi nol luasan kumuh hingga tahun 2019, namun demikian belum dapat dilaksanakan secara menyeluruh mengingat keterbatasan biaya, peralatan dan fasilitas lainnya.

Berbicara mengenai permasalahan permukiman kumuh perkotaan, nampaknya patut diperhatikan di

Kawasan Lingkungan Mannaungi yaitu Kecamatan Turikale, dimana sebagian masyarakat hidup dengan kualitas lingkungan permukiman yang dikategorikan termasuk kumuh. Tidak dapat disangkal bahwa kondisi lingkungan permukiman di kawasan tersebut sangat tidak sehat, timbulnya pencemaran lingkungan seperti: bau yang kurang sedap, lahan yang kotor akibat tertutup oleh sampah yang berserakan, pembuangan limbah rumah tangga yang menumpuk. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang hidup dalam satu bangunan rumah dengan lebih dari satu anggota keluarga, pendapatan dan mata pencaharian masyarakat perkotaan yang tidak menentu sebagai buruh harian. Gambaran tersebut patut untuk dikaji faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya permukiman kumuh.

2. METODE

Metode penelitian memiliki berbagai macam jenis bila dilihat dari landasan filsafat, data dan analisisnya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*). Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan jenis metode pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut para ahli Metode kuantitatif adalah metode survei dan eksperimen, (Creswell, 2009) Metode kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk dapat melakukan pengukuran, peneliti melakukan kajian dari berbagai macam literatur yang terkait dengan hasil pengamatan langsung di lapangan yang dijabarkan ke dalam beberapa komponen sub variabel/indikator.

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Lingkungan Mannaungi Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Secara administrasi, Kawasan Lingkungan Mannaungi termasuk dalam wilayah Kelurahan Alliritengae Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros yang terletak sekitar muara sungai Maros.

2.2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang ada dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan kualitatif, yaitu :

- 1) Data Kuantitatif merupakan data berbentuk numerik atau angka. Data yang termasuk didalamnya.
- 2) Data Kualitatif merupakan data non parametris yang menjelaskan secara deskripsi tentang data jenis kelamin, tingkatan Pendidikan dan jenis pekerjaan. Serta gambaran umum lokasi penelitian.

b. Sumber Data

1) Data Primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk sumber data yang diklasifikasikan ke dalam sumber data primer dalam penelitian berdasarkan variabel.

2) Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini di peroleh secara langsung melalui Data sekunder yang berasal dari instansi yaitu BPS Kabupaten Maros dan Kantor Kecamatan maupun Kantor Kelurahan Alliritengae serta Library Research terutama melalui penelusuran buku-buku, laporan penelitian, naskah ilmiah, lainnya dan dari instansi terkait untuk memperoleh gambaran umum wilayah penelitian, serta data lainnya yang menyangkut dengan rumusan masalah.

2.3. Variabel Penelitian

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Mengenai variabel penelitian yang digunakan dari hasil kajian pustaka yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan tumbuh kembangnya permukiman kumuh diantaranya :

- a. Faktor Pendapatan
- b. Faktor Tingkat Pendidikan
- c. Faktor Mata Pencaharian
- d. Faktor Anggota Keluarga
- e. Faktor Stastus Kepemilikan Lahan
- f. Faktor kondisi bangunan Gedung

- g. Faktor kondisi jalan lingkungan
- h. Faktor Kondisi penyediaan air minum
- i. Faktor kondisi drainase lingkungan
- j. Faktor kondisi pengelolaan limbah
- k. Faktor pengelolaan persampahan
- l. Faktor kondisi proteksi kebakaran

2.4. Metode Analisis

Berikut adalah metode analisis yang digunakan didalam penelitian ini :

a. Analisis *Chi-Square*

Chi-Square atau sebagai chi kuadrat merupakan salah satu jenis komparatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji *chi-square* dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis *chi-square* berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya ($C = \text{Coefisien of Contingency}$).

Untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan (F_h) pada masing-masing frekuensi menurut basis dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut :

$$F_h = \left[\frac{(n_{fb} - n_{fk})}{N} \right] \quad (1)$$

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Analisis *Chi-Square* memiliki karakteristik :

- a. Nilai *Chi-Square* selalu positif.
- b. Terdapat beberapa keluarga distribusi *Chi-Square*, yaitu distribusi dengan $DK=1, 2, 3$ dan seterusnya.
- c. Bentuk distribusi *Chi-Square* adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis *Chi-Square* adalah :

$$\chi^2 = \left[\frac{(F_0 - F_h)^2}{F_h} \right] \quad (2)$$

Keterangan :

χ^2 = Nilai *Chi-Square*

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_0 = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Kesimpulan dapat ditarik apabila sudah tercapai sebagai, yakni : χ^2 hitung < χ^2 tabel dimana H_0 diterima, sebaliknya apabila χ^2 hitung > χ^2 tabel dimana H_0 ditolak atau H^1 .

b. Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2009) proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap, yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Sebelum melakukan proses identifikasi, terlebih dahulu disepakati basis analisis stakeholders yang berhubungan dengan pihak internal maupun eksternal. Dalam kajian ini, yang dikategorikan sebagai pihak internal adalah stakeholders Pemerintahan Kabupaten Maros dan masyarakat di Kawasan Lingkungan Mannuangi, sedangkan pihak eksternal adalah pemerintah pusat, provinsi dan masyarakat atau pengusaha di luar Kabupaten Maros.

2.5. Defisini Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Adapun diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor Pendapatan, dalam hal ini dimaksud ialah pendapatan masyarakat dilokasi penelitian telah memenuhi standar Upah Minimum Regional atau tidak.
- b. Faktor Tingkat Pendidikan, dalam hal ini dimaksud ialah tingkat Pendidikan dilokasi penelitian telah menyelesaikan Pendidikan minimum SMA/Sederajat.
- c. Faktor Mata Pencarian, adalah suatu pekerjaan yang dilakukan untuk menjalankan roda perekonomian di dalam suatu keluarga telah terpenuhi dengan tidak adanya anggota keluarga yang tidak memiliki pekerjaan.
- d. Faktor Anggota Keluarga, dalam hal ini adalah keseluruhan anggota keluarga yang mendiami suatu bangun rumah lebih dari satu kartu keluarga.
- e. Faktor Status Kepemilikan Lahan, dalam hal ini adalah status kepemilikan lahan rumah yang di diami oleh anggota keluarga merupakan tanah milik sendiri, sewa, ataupun tanah pemerintah.
- f. Faktor kondisi bangunan Gedung, dalam hal ini dimaksud ialah kondisi bangunan bermukim masyarakat telah memenuhi standar kelayakan.
- g. Faktor kondisi jalan lingkungan, dalam hal ini dimaksud jalan yang menjadi prasarana pendukung masyarakat telah memenuhi standar lebar jalan atau ketersediaan jalan di lokasi penelitian.
- h. Faktor Kondisi penyediaan air minum, dalam hal ini dimaksud ialah masyarakat setempat telah memperoleh ketersediaan air minum yang cukup atau telah terpenuhi.
- i. Faktor kondisi drainase lingkungan, dalam hal ini ialah untuk mengairkan aliran pembuangan limbah ataupun air hujan yang turun di suatu wilayah terpenuhi sesuai standar.
- j. Faktor kondisi pengelolaan limbah, dalam hal ini ialah pengelolaan limbah rumah tangga telah dikelola dengan baik mengarah ke pembuangan yang sesuai standar teknis.
- k. Faktor pengelolaan persampahan, dalam hal ini ialah pengelolaan sampah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.
- l. Faktor kondisi proteksi kebakaran, dalam menjaga kebencanaan didalam suatu wilayah permukiman penyediaan proteksi kebakaran harus terpenuhi baik sarana maupun prasarana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Lingkungan Mannaungi Kecamatan Turikale Kabupaten Maros. Secara administrasi, Kawasan Lingkungan Mannaungi termasuk dalam wilayah Kelurahan Alliritengae Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros yang terletak sekitar muara sungai Maros. Adapun lokasi penelitian di Kelurahan Alliritengae dengan luas wilayah 41,3 Ha. Posisi geografis Kelurahan Alliritengae terletak di 5° 0' 30" S dan 119° 34' 15" E, dengan batas-batas wilayah yaitu sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Maros dan Kelurahan Pettuadae, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Allepolea dan Kecamatan Lau, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Turikale, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Baju Bodoa.

Luas kawasan penelitian di Kawasan Lingkungan Mannaungi yaitu 7,4 Ha. Jumlah penduduk Kawasan lingkungan mannaungi adalah 836 jiwa dan 113 jiwa/ha dari total jumlah penduduk Kelurahan Alliritengae pada tahun 2018 5.131 jiwa. Berdasarkan total jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 2.479 jiwa atau 11,38% dan perempuan sebanyak 2.652 jiwa atau 11,41% dari total keseluruhan dalam Kecamatan Turikale. Kepadatan penduduk di Kelurahan Alliritengae sebanyak 2.996 jiwa/km². Dengan jumlah rumah tangga sebanyak 1.079 KK.

3.2. Analisis Chi Square

- a. Analisis Pengaruh Faktor Status Kepemilikan Lahan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X1)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X1 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kawasan Lingkungan Mannaungi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Faktor Status Kepemilikan Lahan terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X1)

Y	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	63	21	84	64.68	19.32	0.04	0.15	0.19
	2	14	2	16	12.32	3.68	0.23	0.77	1.00
Σ		77	23	100					
x ²									1.19
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan									Tidak Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor status kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut uji chi Square, dengan demikian tidak perlu dilakukan lagi uji lanjutan (Uji Kontingensi) untuk mengetahui tingkatan pengaruhnya karena telah di ketahui tidak ada pengaruh.

b. Analisis Pengaruh Faktor Anggota Keluarga Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X2)

Untuk mengetahui baegaimana hubungan antara variabel X2 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kawasan Lingkungan Mannaungi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Faktor Anggota Keluarga terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X2)

Y	X		Σ	FH		X ²		Σ	
	1	2		1	2	1	2		
Y	1	24	60	84	20	64	0.73	0.23	0.96
	2	0	16	16	3.8	12	3.84	1.21	5.05
Σ		24	76	100					
x ²									6.02
db									1.00
x ² Tabel									3.84
Kesimpulan									Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor anggota keluarga berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut uji chi kuadrat, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{6.02}{(100 + 6.02)}} = 0,23 \text{ (pengaruh lemah)}$$

c. Analisis Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X3)

Untuk mengetahui baegaimana hubungan antara variabel X3 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kawasan Lingkungan Mannaungi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Chi Kuadrat faktor Tingkat Pendidikan terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X3)

Y	X	X		Σ	FH			X ²		Σ
		1	2		1	2	1	2		
Y	1	65	19	84	68	16	0.14	0.58	0.71	
	2	16	0	16	13	3.04	0.71	3.04	3.75	
Σ		81	19	100						
x ²									4.47	
db									1.00	
x ² Tabel									3.84	
Kesimpulan									Berpengaruh	

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut uji chi kuadrat, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{4,47}{(100 + 4,47)}} = 0,20 \text{ (pengaruh lemah)}$$

d. Analisis Pengaruh Faktor Mata Pencaharian Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X4)

Untuk mengetahui baagaimana hubungan antara variabel X4 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kawasan Lingkungan Mannaungi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Faktor Mata Pencaharian terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X4)

Y	X	X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y	1	53	23	8	84	44.52	32.76	6.72	1.62	2.91	0.24	4.77
	2	0	16	0	16	8.48	6.24	1.28	8.48	15.27	1.28	25.03
Σ		53	39	8	100							
x ²												29.79
db												2.00
x ² Tabel												5.99
Kesimpulan												Berpengaruh

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor mata pencaharian berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut uji chi kuadrat, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{29,79}{(100 + 29,79)}} = 0,47 \text{ (pengaruh sedang)}$$

e. Analisis Pengaruh Faktor Pendapatan Terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X5)

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel X5 dan Y maka digunakan metode analisis Chi Kuadrat berdasarkan hasil kuesioner dengan masyarakat Kawasan Lingkungan Mannaungi. Hasil rekap kuesioner kemudian dimasukkan pada tabel analisis Chi Kuadrat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Faktor Pendapatan terhadap Kondisi Permukiman Kumuh (X5)

Y	X	X			Σ	FH			X ²			Σ
		1	2	3		1	2	3	1	2	3	
Y	1	14	50	20	84	11.76	55.44	16.80	0.43	0.53	0.61	1.57
	2	0	16	0	16	2.24	10.56	3.20	2.24	2.80	3.20	8.24
Σ		14	66	20	100							
x ²											9.81	
db											2.00	
x ² Tabel											5.99	
Kesimpulan											Berpengaruh	

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa faktor pendapatan berpengaruh terhadap kondisi permukiman kumuh menurut uji chi kuadrat, selanjutnya untuk mengukur tingkat pengaruh tersebut maka dilakukan uji kontingensi dimana:

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{(N + X^2)}} \quad C = \sqrt{\frac{9,81}{(100+9,81)}} = 0,29 \text{ (pengaruh lemah)}$$

f. Pembahasan Masalah

Dari hasil analisis *chi-square* diatas bahwa seberapa besar pengaruh faktor terbentuknya permukiman menjadi kumuh di Kawasan Lingkungan Mannuangi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

No	Variabel	X ²	Hasil	C	Pengaruh
1	X ¹ (Status kepemilikan lahan)	1,19	Tidak Berpengaruh		
2	X ² (Anggota Keluarga)	6,02	Berpengaruh	0,23	Pengaruh lemah
3	X ³ (Tingkat Pendidikan)	4,47	Berpengaruh	0,20	Pengaruh lemah
4	X ⁴ (Mata Pencaharian)	29,79	Berpengaruh	0,47	Pengaruh sedang
5	X ⁵ (Pendapatan)	9,81	Berpengaruh	0,29	Pengaruh lemah

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa variabel X yang digunakan dalam dalam penelitian ini berpengaruh terhadap Y (permukiman kumuh) terdapat 4 variabel X yaitu : X2 (anggota keluarga), X3 (tingkat pendidikan), X4 (mata pencaharian), dan X5 (pendapatan). Variabel X yang tidak berpengaruh terhadap Y (permukiman kumuh) hanya ada satu variabel yaitu: X1 (status kepemilikan lahan). Berdasarkan hasil uji kontingensi hanya ada satu tingkat sedang yaitu X4, sedangkan yang memiliki tingkat pengaruh lemah yaitu X2, X3 dan X5. Untuk variabel yang tidak memiliki pengaruh tidak dilakukan uji lanjutan menggunakan uji kontingensi.

3.3. Analisa SWOT

Tabel 7. Nilai Skor IFAS

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
Kekuatan (S)			
1. Status kepemilikan lahan masyarakat setempat Sebagian besar milik sendiri.	0,60	4	2,40
Total Skor			2,40
Kelemahan (W)	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah.	0,28	2	0,56
2. Tingkat pendidikan masyarakat Sebagian besar SMP dan SMA.	0,28	1	0,28
3. Jumlah anggota keluarga rata-rata >5 orang/rumah tangga.	0,42	1	0,42
4. Sumber mata pencaharian masyarakat yang tidak tentu.	0,28	2	0,56
Total Skor			1,82

Sumber : Hasil Analisis, 2021

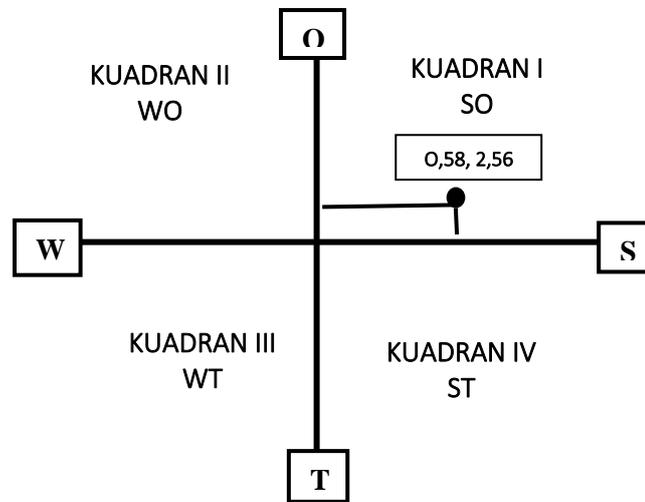
Tabel 8. Nilai Skor EFAS

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating (1-4)	Skor
Peluang (O)			
1. Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang.	0,26	4	1,04
2. Undang-undang nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan Kawasan permukiman.	0,26	4	1,04
3. Permen PUPR nomor 2 tahun 2016 tentang peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh.	0,26	4	1,04
4. Masyarakat mendukung terhadap proses penanganan permukiman kumuh.	0,26	4	1,04
5. Terdapatnya program pemberdayaan masyarakat (RP2KPKP)	0,20	3	0,60
Total Skor			4,76
Ancaman (T)	Bobot	Rating (4-1)	Skor
1. Kepadatan bangunan semakin meningkat dan tidak teraturnya bangunan permukiman.	0,40	1	0,40
2. Terjadi penurunan kualitas lingkungan masyarakat disekitarnya.	0,30	2	0,60
3. Banjir pada saat hujan karena tidak adanya drainase dan kawasan lingkungan permukiman di tepi sungai.	0,30	2	0,60
4. Tingkat kriminalitas meningkat.	0,30	2	0,60
Total Skor			2,2

Sumber : Hasil Analisis, 2021

Kesimpulan :

1. (IFAS) Hasil kekuatan – kelemahan = $2,40 - 1,82 = 0,58$
2. (EFAS) Hasil peluang – ancaman = $4,76 - 2,2 = 2,56$



Gambar 1. Kuadran SWOT, Hasil Analisis 2021

Posisi berada pada sumbu X = 0,58 dan sumbu Y = 2,56. Jadi posisi pada kuadran I. Strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi SO. Rumusan strateginya adalah dengan memanfaatkan peluang untuk mempertahankan kekuatan. Adapun strategi pengendalian perkembangan permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi yaitu sebagai berikut :

- Memanfaatkan kesadaran masyarakat dalam mendukung penanganan permukiman kumuh melalui program pemerintah terkait Peraturan Menteri PUPR Nomor 2 Tahun 2016 tentang peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh pasal 20 ayat 3 mengenai kepemilikan dokumen sertifikat hak atas tanah atau dokumen keterangan status tanah yang sah bagi masyarakat sebagian kecil yang belum memilikinya.
- Pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Memanfaatkan peran pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman terkait dengan pembinaan, penyelenggaraan Kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses dalam penelitian, menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu pengaruh terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi, kemudian terdapat empat faktor yang berpengaruh yaitu faktor anggota keluarga dengan tingkat pengaruh lemah terhadap terbentuknya permukiman kumuh berdasarkan hasil uji kontingensi, faktor tingkat pendidikan dengan tingkat pengaruh lemah terhadap terbentuknya permukiman kumuh berdasarkan hasil uji kontingensi, mata pencaharian dengan tingkat pengaruh sedang terhadap terbentuknya permukiman kumuh berdasarkan hasil uji kontingensi, dan faktor pendapatan dengan tingkat pengaruh lemah berdasarkan hasil uji kontingensi terhadap terbentuknya permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros. Adapun strategi yang digunakan untuk pengendalian perkembangan permukiman kumuh di Kawasan Lingkungan Mannaungi Kecamatan Turikale Kabupaten Maros yaitu memanfaatkan kesadaran masyarakat dalam mendukung penanganan permukiman kumuh melalui program pemerintah terkait Peraturan Menteri PUPR Nomor 2 Tahun 2016 tentang peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh pasal 20 ayat 3 mengenai kepemilikan dokumen sertifikat hak atas tanah atau dokumen keterangan status tanah yang sah bagi masyarakat sebagian kecil yang belum memilikinya. Pengembangan kawasan permukiman yang berlandaskan Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Memanfaatkan peran pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman terkait dengan pembinaan, penyelenggaraan Kawasan

permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abil, A., Latief, R., & Yahya, I. (2020). Strategi Pengendalian Perkembangan Permukiman Disepanjang Sungai Tallo Kelurahan Rapokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 098-104.
- Budiharjo 2011, *Kriteria rumah sehat dan kebijakan dalam mengatasi pemukiman kumuh 2011*, Jakarta Barat.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hamidah, Noor, R. Rijanta, Bakti Setiawan, and Muh Aris Rifai. "Model Permukiman Kawasan Tepian Sungai Kasus: Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya." *Jurnal Permukiman* 9, no. 1 (2014): 17-27.
- Rangkuti, Freddy. (2009). *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT. GramediaPustakaUtama
- Suparlan (2002), dalam Syaiful. A (2002), *Seminar strategi Pembangunan Kota dalam Pemerintahan yang Baik*, Jakarta.
- Suparlan, dalam Syaiful. A. (2002). *Strategi Pembangunan Kota dalam Pemerintahan yang Baik*, Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia. (2007). *Tentang Penataan Ruang (No 26 Tahun 2007)*. Sekretariat Negara: Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia.(2011).*Perumahan dan Kawasan Pemukiman(No. 1 Tahun 2011)*.Sekretariat Negara: Indonesia